

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Eksplorasi Potensi Desa Wisata

2.1.1.1 Eksplorasi

Eksplorasi adalah upaya awal membangun pengetahuan melalui peningkatan pemahaman, selain itu eksplorasi merupakan proses kerja dalam memfasilitasi proses belajar dari tidak tahu menjadi tahu, menggambarkan pemahaman yang mendalam untuk memberikan respon yang mendalam juga. Dalam proses eksplorasi dilakukan untuk mencari informasi dengan menggunakan beragam pendekatan media dan sumber belajar untuk memfasilitasi terjadinya interaksi.(Hasibuan & Damanik, 2020)

Eksplorasi merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan menggali informasi sebanyak-banyaknya untuk hal yang berkaitan dengan kepentingan di masa mendatang. Pencarian tersebut dapat dilakukan dengan membaca berbagai macam sumber, melakukan pengamatan, atau dapat pula dilakukan dengan menanyakan kepada seorang yang telah aktif secara langsung dengan objek. Sehingga hal ini penting untuk dilakukan penelitian terkait unsur filosofi dan konsep.(Manasikana , 2023)

Dalam ranah penelitian kualitatif, eksplorasi bukan hanya sekadar mencari informasi, melainkan sebuah metode yang bersifat deskriptif dan analitis. Menurut Creswell dalam (Asep , 2022), Penelitian eksplorasi adalah jenis penelitian awal

yang memiliki ruang lingkup sangat luas dan bertujuan untuk menghasilkan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya. Dengan demikian, eksplorasi dalam konteks ini berfungsi sebagai proses investigasi awal yang berfokus pada cara sebuah fenomena atau situasi sosial tertentu dapat diidentifikasi dan dipahami secara holistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci untuk memaknai dan menginterpretasikan fenomena yang diamati, dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan kenyataan di lapangan

Merujuk penjelasan di atas, dapat penulis pahami bahwa eksplorasi adalah suatu kegiatan untuk mempelajari, menganalisa, dan meneliti sesuatu lebih dalam lagi untuk mengetahui lebih banyak mengenai suatu temuan masalah. serta dapat meningkatkan pengalaman-pengalaman baru dari situasi yang baru pula.

2.1.1.2 Potensi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, dalam (Adyantari, 2022) definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Intinya, secara sederhana, potensi Adalah sesuatu yang bisa kita kembangkan. Potensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar dari sesuatu yang masih terpendam didalamnya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi sesuatu kekuatan nyata dalam potensi diri manusia sehingga kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang masih terpendam didalam dirinya yang menunggu untuk diwujudkan menjadi suatu manfaat nyata dalam kehidupan.

Potensi dapat dicontohkan seperti: danau, sungai, pegunungan, dan bentuk lainnya sebagai daya tarik. Potensi daya Tarik wisata pula terjadi lantaran suatu proses yang bisa ditimbulkan oleh hasil tangan kreatif manusia. Suatu lokasi bisa

dijadikan sebagai tempat wisata jika memiliki kekuatan lingkungan yang mampu mendatangkan seseorang untuk berkunjung. Kekuatan itu berupa penampakan alam yang alami yang dimiliki oleh daya tarik itu sendiri.

Menurut Mariotti dan Yoeti dalam (W. Hadi & Yulianto, 2021) Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

1) Potensi Wisata Alam;

Potensi wisata alam adalah keadaan, jenis flora dan fauna suatu daerah, seperti pantai, hutan, pegunungan, dan lain-lain. Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya, maka hal ini akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke daya Tarik wisata tersebut.

2) Potensi Wisata Kebudayaan

Potensi wisata kebudayaan adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain-lain.

3) Potensi Wisata Buatan Manusia

Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian atau pertunjukan dan pementasan seni budaya suatu daerah. Potensi wisata yang dimiliki misal pada sumber daya alam pada suatu daerah yang berlimpah serta berbagai bentuk yang didapatkan, serta temuan kekayaan budaya manusia pada suatu daerah sehingga dapat dikembangkan untuk pelaksanaan kegiatan wisata. Sedangkan sumber daya pariwisata dapat dimaknai dengan unsur lingkungan alam atau yang telah

diubah oleh manusia sehingga dapat memenuhi keinginan para wisatawan yang akan hadir.

Menurut Yoeti dalam(Damayanti & Puspitasari, 2024) Suatu destinasi wisata dapat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan harus memiliki potensi daya tarik wisata dengan tiga karakteristik utama yaitu:

1) *Something to see* (Suatu Untuk Dilihat)

Sesuatu yang bisa dilihat atau ditonton secara langsung oleh wisatawan, hal ini tentu memiliki keterkaitan dengan atraksi di daerah tujuan wisata. Dengan arti lain, destinasi tersebut tentu mempunyai daya tarik tersendiri yang akan menarik wisatawan untuk mengunjungi daya Tarik wisata tersebut. Contohnya meliputi keunikan atau keindahan alam, bangunan bersejarah, ataupun budaya kesenian masyarakat setempat.

2) *Something to do* (Sesuatu Untuk Dilakukan)

Dapat diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan pengunjung di daerah wisata yang bertujuan untuk memberikan perasaan bahagia, senang, ataupun relax sehingga pengunjung merasa betah di tempat tersebut. Hal tersebut dapat didukung dengan adanya fasilitas rekreasi berupa arena bermain ataupun tempat makan, khususnya makanan khas dari tempat yang dikunjungi misalnya menari dengan penari lokal, mencoba makanan tradisional, naik sampan, dan lain sebagainya.

3) *Something to buy* (Sesuatu Untuk Dibeli)

Meliputi souvenir khas yang memiliki daya jual serta layak dibeli oleh wisatawan sebagai tanda atau bukti bahwa mereka telah mengunjungi daerah

wisata yang diinginkan. *Something to buy* dapat berupa fasilitas berbelanja yang menjadi ikon atau ciri khas dari daerah tersebut, sehingga dapat menjadi tempat menemukan oleh-oleh. Contohnya adalah berupa bazar kuliner yang menjual produk kuliner hasil karya masyarakat berupa makanan dan minuman tradisional yang beragam. Selain itu, *something to buy* dapat berupa bazar produk kerajinan dari usaha rumahan masyarakat daerah setempat.

2.1.1.3 Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu lingkungan pedesaan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial-budaya, keaslian adat-istiadat, dan elemen fisik seperti arsitektur tradisional, keunikan lokal, serta atraksi dan fasilitas yang ditawarkan kepada wisatawan. Menurut (Gautama , 2020) Desa Wisata merupakan pengembangan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur- unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian kebutuhan perjalanan wisata.

Desa wisata sebagai konsep pengembangan pariwisata yang menjadikan desa sebagai destinasi wisata, dengan mengintegrasikan daya tarik alam, budaya, dan kehidupan masyarakat lokal. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (kemenparekraf, 2022) dalam Pedoman Desa Wisata menjelaskan bahwa desa wisata merupakan kawasan yang memiliki potensi dan keunikan daya tarik wisata khas, memberikan pengalaman keunikan kehidupan dan tradisi masyarakat

pedesaan, serta memicu peningkatan ekonomi lokal yang berprinsip gotong royong dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan visi pembangunan pariwisata nasional yang berfokus pada keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Pengembangan desa wisata juga sering dilakukan dengan pendekatan *Community Based Tourism (CBT)* yang memberdayakan masyarakat setempat sebagai pelaku utama dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata (kemenparekaf, 2022). Hal ini berarti masyarakat tidak hanya menjadi objek wisata, tetapi juga subjek yang aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menikmati manfaat dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan masyarakat lokal sangat penting untuk menjaga keaslian budaya dan keberlanjutan lingkungan, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi terdistribusi secara adil.

Pengembangan desa wisata juga sering dikategorikan berdasarkan keunikan atau potensi utamanya, yaitu desa wisata berbasis keunikan alam, keunikan budaya, kreativitas masyarakat, atau kombinasi dari semuanya. (kemenparekaf, 2022) menekankan bahwa pengembangan produk desa wisata harus memperhatikan unsur keaslian, keterlibatan masyarakat, tradisi, sikap dan nilai yang dianut masyarakat, serta kepedulian akan konservasi dan daya dukung desa. Ini menunjukkan bahwa desa wisata bukan sekadar destinasi, tetapi sebuah ekosistem yang kompleks yang membutuhkan pengelolaan holistik.

Konsep ini menekankan integrasi antara keautentikan budaya lokal dan penyediaan jasa pariwisata yang terstruktur. Kajian ini menekankan bahwa desa wisata bukan hanya destinasi, tetapi juga komunitas berbasis keunikan lokal dan potensi pariwisata terpadu

2.1.1.4 Potensi Desa Wisata

Potensi desa wisata merujuk pada segala aset dan sumber daya yang dimiliki oleh suatu desa yang dapat dikembangkan untuk menarik wisatawan dan mendukung kegiatan pariwisata. Potensi ini mencakup dimensi fisik, sosial, budaya, dan ekonomi yang menjadi daya tarik bagi pengunjung (Andriyani, 2024). Identifikasi potensi bukan hanya tentang menemukan keindahan alam atau keunikan budaya, tetapi juga tentang memahami kapasitas desa dalam mengelola dan memanfaatkan aset-aset tersebut secara berkelanjutan. Pentingnya identifikasi potensi desa wisata terletak pada kemampuannya untuk dijadikan dasar perencanaan dan pengembangan. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang apa yang dimiliki desa, upaya pengembangan pariwisata mungkin tidak tepat sasaran atau tidak berkelanjutan.

potensi desa wisata adalah hal-hal yang dapat dikembangkan untuk menjadi destinasi wisata, yang mencakup potensi alam, sosial, dan budaya. Identifikasi potensi ini adalah langkah krusial dalam pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, di mana tujuannya adalah untuk mendayagunakan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi Masyarakat.

Potensi desa wisata dapat dibagi menjadi beberapa kategori menurut (Widiastuti & Nurhayati, 2019) diantaranya :

1) Potensi Alam

Meliputi pegunungan, danau, hutan, sungai, serta keanekaragaman hayati yang menjadi daya tarik wisata. Keindahan alam ini sering kali menjadi daya tarik utama yang mengundang wisatawan untuk berkunjung.

2) Potensi Budaya

Meliputi adat istiadat, seni, musik, tarian, kerajinan tangan, serta kuliner lokal yang dapat menjadi pengalaman wisata yang khas dan autentik bagi pengunjung.

3) Potensi Sosial dan Ekonomi

Berupa kehidupan sosial masyarakat desa yang dapat menarik wisatawan untuk belajar tentang cara hidup tradisional, serta potensi ekonomi yang mendukung pengelolaan wisata, seperti homestay dan usaha mikro kecil menengah (UMKM).

Potensi desa wisata yang meliputi keindahan alam, kekayaan budaya, serta kehidupan sosial yang unik dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman wisata yang autentik. Namun, pengembangan desa wisata perlu dilakukan dengan memperhatikan prinsip keberlanjutan, dengan melibatkan masyarakat lokal dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungannya.

2.1.1.5 Eksplorasi Potensi Desa Wisata

Eksplorasi potensi desa wisata adalah proses identifikasi, penilaian, dan pemetaan berbagai aspek yang dimiliki oleh suatu desa yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata (M. J. Hadi & Widyaningrum, 2022). Dalam konteks ini, eksplorasi potensi desa wisata lebih dari sekadar menemukan daya tarik atau atraksi wisata. Proses ini juga mencakup analisis terhadap kesiapan desa untuk mengelola pariwisata, serta potensi untuk mengembangkan infrastruktur yang mendukung. Dengan demikian eksplorasi potensi desa wisata harus melibatkan partisipasi

masyarakat setempat, sehingga mereka dapat turut berkontribusi dalam setiap tahapan pengelolaan dan pengembangan.

Eksplorasi potensi desa wisata dilakukan dengan menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi dan memetakan sumber daya yang ada di desa. Dalam penelitian terdahulu (Selvia, 2023) Beberapa metode eksplorasi yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi potensi desa wisata, di antaranya:

1) Survei Lapangan dan Observasi

Survei lapangan dan observasi adalah cara yang paling langsung untuk menilai kondisi desa dan potensi yang ada. Hal ini melibatkan pengamatan langsung terhadap kondisi alam, budaya, dan kehidupan Masyarakat. Survey lapangan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi masalah yang ada, seperti kerusakan lingkungan atau ketidaksesuaian fasilitas yang ada dengan kebutuhan wisatawan.

2) Wawancara dengan Masyarakat Lokal

Wawancara dengan masyarakat lokal penting untuk menggali informasi tentang potensi yang dimiliki desa, serta persepsi mereka terhadap pariwisata dan pengelolaannya. Dengan wawancara ini juga dapat mengungkap potensi yang belum disadari oleh masyarakat, seperti tradisi lokal yang bisa menjadi daya tarik wisata.

Menurt (Putri Nopianti, 2025) Eksplorasi potensi Desa Wisata adalah proses sistematis untuk menemukan, mengidentifikasi, dan menggali semua sumber daya yang dimiliki suatu daerah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Proses ini menjadi langkah awal yang krusial sebelum melakukan pengembangan dan

pengelolaan lebih lanjut. Eksplorasi yang mendalam akan menghasilkan peta potensi yang akurat dan komprehensif, sehingga pengembangan pariwisata bisa lebih terarah dan berkelanjutan.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan eksplorasi potensi desa wisata lokal:

1) Identifikasi dan Pemetaan Potensi Sumber Daya;

Langkah pertama adalah melakukan pemetaan menyeluruh terhadap semua sumber daya yang ada di daerah. Ini tidak hanya mencakup keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya dan kreativitas Masyarakat, seperti;

- a) Wisata Alam: Cari tahu keberadaan Pantai, gunung, air terjun, danau, atau kebun. dan keunikan ekosistem lainnya. Perhatikan keindahan alam, aksesibilitas, dan kondisi lingkungan.
- b) Wisata Budaya: Gali warisan budaya yang masih hidup. Ini bisa berupa situs sejarah (candi, makam kuno), tradisi lisan (dongeng, cerita rakyat), seni pertunjukan (tari, musik), upacara adat, kerajinan tangan, dan kuliner khas.
- c) Wisata Buatan (*Man-Made*): Kenali fasilitas yang sudah ada atau bisa dibangun, seperti pusat kerajinan, museum mini, atau area rekreasi. Catat juga infrastruktur pendukung seperti jalan, akomodasi, dan transportasi.

2) Pemberdayaan Masyarakat Lokal dan Pemangku Kepentingan

Eksplorasi tidak akan lengkap tanpa melibatkan masyarakat lokal. Merekalah yang paling tahu tentang potensi dan cerita di balik setiap tempat. Keterlibatan masyarakat adalah faktor terpenting untuk menjadi motor penggerak:

- a) Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas; Berikan pelatihan tentang pariwisata, mulai dari menjadi pemandu wisata, manajemen *homestay*, hingga pemasaran digital dan keramahan (*hospitality*). Ini adalah langkah awal untuk pemberdayaa.
- b) Pembentukan Kelompok Diskusi: Gelar diskusi terfokus dengan perwakilan masyarakat, pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Tujuannya adalah untuk mendapatkan masukan, membangun kesepahaman, dan menumbuhkan rasa kepemilikan.

3) Karakteristik dan Keunikan

Setelah data terkumpul, lakukan analisis untuk menentukan keunikan setiap potensi. Identifikasi apa yang membedakan potensi daerah Anda dengan daerah lain;

- a) Paket Wisata: Kombinasikan berbagai potensi, misalnya paket "jelajah desa" yang mencakup workshop kerajinan, belajar menari, dan mencicipi kuliner khas.
- b) Kualitas dan Keramahan: Pastikan fasilitas seperti toilet, area parkir, dan *homestay* bersih dan terawat. Budayakan Sapta Pesaona (Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, dan Kenenagan) agar wisatawan merasa nyaman dan ingin kembali.
- c) UMKM Lokal: Libatkan UMKM untuk menyediakan souvenir dan makanan khas. Ini akan meningkatkan ekonomi lokal dan memberikan nilai tambah pada destinasi.

- d) Daya Tarik: Nilai seberapa kuat potensi tersebut menarik minat wisatawan. Potensi yang menawarkan pengalaman otentik, unik, dan berkesan cenderung memiliki daya tarik yang lebih tinggi.

4) Promosi dan Pemasaran Efektif

Promosi tidak harus mahal. Manfaatkan kekuatan digital dan kolaborasi.

Pemanfaatan

- a) Media Sosial: Buat akun media sosial (*Instagram, TikTok, Facebook*) yang menampilkan visual menarik dan cerita unik. Unggah konten secara rutin untuk menjangkau audiens yang lebih luas.
- b) Kolaborasi: Ajak *blogger, vlogger*, atau *influencer* untuk mengunjungi dan mempromosikan destinasi secara gratis. Jalin kerja sama dengan biro perjalanan untuk memasarkan paket wisata.

Eksplorasi potensi Desa Wisata bukan hanya tentang menemukan tempat-tempat indah, tetapi juga tentang menemukan cerita, nilai, dan jiwa dari sebuah daerah.

2.1.2 Pariwisata Berkelanjutan

2.1.2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata adalah sebuah fenomena multidimensi yang mencakup perjalanan, kegiatan, dan industri. Secara sederhana, pariwisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke suatu tempat di luar lingkungan tempat tinggalnya, dengan tujuan rekreasi, liburan, atau tujuan lain, dan bukan untuk mencari nafkah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Definisi ini menekankan bahwa pariwisata bukan hanya tentang kegiatan wisata itu sendiri, tetapi juga ekosistem pendukungnya.

Secara Etimologi Pariwisata berasal Kata "pariwisata" berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu *pari* yang berarti berkali-kali atau berputar-putar. Dan *wisata* yang berarti perjalanan. Jadi, secara harfiah, pariwisata berarti "perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau berkeliling"

Pariwisata secara konseptual bukanlah sekadar perjalanan dari satu titik ke titik lainnya, melainkan sebuah sistem yang kompleks dan saling terhubung (*an interconnected system*). Sistem ini melibatkan empat elemen utama yang berinteraksi secara dinamis untuk menciptakan sebuah pengalaman wisata.

- 1) Wisatawan: Wisatawan adalah inti dari sistem pariwisata. Mereka adalah individu atau kelompok yang memiliki motivasi untuk melakukan perjalanan. Motivasi ini bisa beragam, mulai dari mencari hiburan dan relaksasi, menjelajahi budaya baru, hingga alasan bisnis atau ziarah.
- 2) Destinasi Wisata; Destinasi adalah tempat yang menjadi tujuan perjalanan wisatawan. Sebuah destinasi bukan hanya lokasi fisik, tetapi juga kombinasi dari berbagai komponen yang menjadikannya menarik. Adapun elemen pendukung destinasi wisata diantaranya Daya Tarik (*Attractions*), Fasilitas (*Facilities*), dan Aksesibilitas (*Accessibility*).

- 3) Industri Pariwisata: Elemen ini terdiri dari semua bisnis dan organisasi yang menyediakan produk serta layanan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Ini adalah mesin ekonomi di balik pariwisata.
- 4) Masyarakat Tuan Rumah: Penduduk lokal yang berinteraksi dengan wisatawan dan menjadi bagian penting dari pengalaman wisata. Sikap dan keramahan penduduk lokal sangat memengaruhi pengalaman wisatawan. Interaksi dengan masyarakat lokal sering kali menjadi bagian paling berkesan dari sebuah perjalanan.

Pada intinya, pariwisata adalah interaksi dinamis antara wisatawan, destinasi, dan penyedia layanan yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan, sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat tuan rumah. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman tentang pariwisata sebagai suatu kegiatan yang kompleks dan multidimensional sangat relevan. Oleh karena itu, pengertian pariwisata kini juga merujuk pada sebuah sistem yang melibatkan sosial, ekonomi, demografis, kualitas layanan, pengeluaran wisatawan, dan lain-lain, yang turut mempengaruhi indeks daya saing pariwisata wilayah.

2.1.2.2 Jenis Pariwisata

Pariwisata memiliki banyak jenis yang diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria, seperti tujuan perjalanan, lokasi, atau jenis daya tarik yang ditawarkan. Memahami jenis-jenis ini membantu para pengelola destinasi dan pelaku industri untuk mengembangkan produk yang lebih sesuai dengan minat wisatawan.

Berikut berdasarkan dikategorikan berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan oleh wisatawan. Pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa jenis, di antaranya:

- 1) Berdasarkan Tujuan Perjalanan Wisatawan (*Tourist's Purpose*)
 - a) Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourism*); Tujuannya untuk bersenang-senang, bersantai, dan melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Contohnya adalah berlibur ke pantai, taman hiburan, atau resort.
 - b) Pariwisata Budaya (*Cultural Tourism*); Wisatawan tertarik pada sejarah, seni, tradisi, dan cara hidup masyarakat lokal. Kegiatan yang dilakukan meliputi mengunjungi museum, situs bersejarah, menonton pertunjukan seni, atau mengikuti festival budaya.
 - c) Pariwisata Bisnis (*Business Tourism*); Perjalanan yang dilakukan untuk tujuan profesional, seperti menghadiri konferensi, pameran dagang, seminar, atau pertemuan bisnis.
 - d) Pariwisata *Religius* (Wisata Ziarah); Perjalanan ke tempat-tempat suci atau bersejarah yang memiliki nilai keagamaan. Contohnya adalah mengunjungi makam tokoh agama, tempat ibadah kuno, atau mengikuti ritual keagamaan.
 - e) Pariwisata Medis dan Kesehatan (*helth tourism*); Perjalanan untuk mendapatkan layanan kesehatan, perawatan medis, atau terapi penyembuhan, seperti spa, pengobatan herbal, atau bedah kosmetik di luar negeri.

f) Pariwisata Edukasi: Perjalanan untuk tujuan pendidikan atau riset. Wisatawan bisa berupa pelajar yang mengikuti studi banding, mahasiswa yang melakukan penelitian, atau siapa pun yang ingin mempelajari suatu hal baru, seperti kursus memasak tradisional atau lokakarya kerajinan.

g) Pariwisata MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, Exhibitions*): Pariwisata jenis ini berbeda dengan pariwisata rekreasi biasa karena tujuannya bukan hanya untuk bersenang-senang, melainkan untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan atau bisnis. Para wisatawan MICE biasanya datang dalam kelompok besar, memiliki daya beli tinggi, dan sering kali mengunjungi destinasi di luar musim liburan (*low season*), sehingga sangat menguntungkan bagi ekonomi lokal.

2) Berdasarkan Letak Geografis

a) Pariwisata Domestik (*Domestic Tourism*): Perjalanan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara di dalam wilayah negaranya sendiri. Contohnya, warga Jakarta berlibur ke Bali.

b) Pariwisata Internasional (*International Tourism*): Perjalanan ke luar negeri. Jenis ini dibagi lagi menjadi dua: *Inbound Tourism* Perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan asing ke dalam suatu negara. Dan *Outbound Tourism* Perjalanan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara ke negara lain.

3) Berdasarkan Jenis Daya Tarik

- a) Pariwisata Alam (*Nature Tourism*): Mengandalkan keindahan alam sebagai daya tarik utama. Contoh kegiatannya adalah mendaki gunung, menyelam di laut, rafting, atau menikmati pemandangan di taman nasional.
- b) Pariwisata Buatan (*Man-Made Tourism*): Daya tarik yang sengaja diciptakan oleh manusia. Contohnya adalah kunjungan ke taman hiburan, pusat perbelanjaan, atau kebun binatang.
- c) Pariwisata Agro (*Agrotourism*): Berfokus pada kegiatan pertanian atau perkebunan. Wisatawan bisa belajar menanam padi, memetik buah, atau melihat proses pengolahan hasil panen.
- d) Pariwisata Kuliner: Perjalanan dengan tujuan utama untuk mencoba dan menikmati makanan serta minuman khas suatu daerah. Wisatawan bisa mengikuti tur kuliner, mengunjungi festival makanan, atau belajar resep tradisional.

Masing-masing jenis pariwisata ini bisa saling beririsan. Misalnya, sebuah perjalanan bisa menjadi pariwisata domestik (berdasarkan lokasi), pariwisata budaya (berdasarkan tujuan), dan pariwisata kuliner (berdasarkan daya tarik) sekaligus.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Pariwisata

Unsur pariwisata merupakan bagian yang sangat penting dalam perkembangan sebuah daerah tujuan wisata, sebab wisata yang baik dapat memberikan opini yang positif terhadap wisatawan untuk berkunjung kesuatu destinasi atau daerah tujuan wisata. Konsep 5A dalam (Purwaningrum & Ahmad,

2021) merupakan kerangka dasar yang sangat komprehensif untuk menganalisis potensi dan kesiapan suatu destinasi pariwisata, antarlain:

1) Atraksi (*Attraction*)

Atraksi merujuk pada segala sesuatu yang menjadi daya tarik utama wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori, yaitu atraksi alam (seperti keindahan pemandangan, gunung, pantai), atraksi budaya (misalnya tradisi, kesenian, kuliner khas, adat istiadat, atau cara hidup masyarakat yang unik), dan atraksi buatan manusia (seperti taman hiburan, museum, atau bangunan bersejarah). atraksi wisata juga menjadi ciri khas ataupun keunikan dan menjadi daya tarik wisatawan agar mau datang berkunjung ke tempat wisata. Keunikan dan kekhasan atraksi ini menjadi alasan utama wisatawan melakukan perjalanan ke suatu tempat.

2) Amenitas (*Amenities*)

Amenitas adalah berbagai fasilitas pendukung yang disediakan di suatu destinasi wisata untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kenyamanan pengunjung atau wisatawan selama berwisata. Fasilitas ini bisa berupa restoran, kafe, toko souvenir, pusat informasi, toilet umum yang bersih, area istirahat, serta fasilitas lain yang menunjang perjalanan wisata seperti telepon atau pertukaran uang. Ketersediaan amenities yang memadai dan berkualitas akan sangat mempengaruhi keputusan wisatawan untuk berkunjung dan bahkan tinggal lebih lama di destinasi wisata.

3) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas mengacu pada kemudahan wisatawan untuk mencapai destinasi wisata, serta bergerak di dalam area destinasi tersebut. Hal ini mencakup ketersediaan dan kualitas infrastruktur transportasi (darat, laut, udara), jaringan jalan yang memadai, serta ketersediaan sarana transportasi umum. Aksesibilitas juga mencakup kemudahan pencapaian melalui izin atau persetujuan, dan dapat diukur berdasarkan kemudahan yang diberikan kepada individu untuk mencapai tujuan dalam perjalanan mereka aksesibilitas merupakan elemen penting dalam kegiatan pariwisata yang mengacu pada pergerakan tanpa hambatan individu dari satu lokasi ke lokasi lain.

4) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah sarana atau fasilitas penginapan yang disediakan bagi wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka akan tempat tinggal sementara selama berwisata. Akomodasi sangat bervariasi, meliputi hotel, motel, resor, dan yang sangat relevan dengan desa wisata adalah homestay atau pondok. Ketersediaan akomodasi yang layak, bersih, dan ramah merupakan faktor penting dalam memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan dan mendorong mereka untuk menginap di destinasi. Fasilitas akomodasi yang nyaman merupakan instrumen kualitas pengalaman wisatawan

5) Aktivitas (*Activities*)

Aktivitas merujuk pada berbagai kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi wisata. Aktivitas dapat mencakup segala bentuk pengalaman yang ditawarkan kepada pengunjung, mulai dari kegiatan rekreasi pasif hingga interaksi aktif dan partisipatif, bisa berupa pengalaman belajar (misalnya

lokakarya budaya, kelas memasak tradisional), petualangan (misalnya trekking di alam), hingga partisipasi dalam festival. Ketersediaan aktivitas yang menarik dan beragam dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan mendorong niat untuk berkunjung Kembali.

2.1.2.4 Pariwisata Berkelanjutan

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021), pariwisata berkelanjutan di desa wisata adalah model pembangunan pariwisata yang menjadikan desa sebagai ujung tombak implementasi konsep sustainable tourism. Desa wisata dianggap sebagai pilihan ideal karena memungkinkan pariwisata untuk tumbuh secara organik, langsung dikelola oleh masyarakat lokal, dan berakar pada kearifan lokal. Kemenparekraf memandang desa wisata bukan sekadar destinasi, melainkan sebuah ekosistem yang holistik dan terintegrasi. Hal ini sejalan dengan fokus Kemenparekraf pada pariwisata berkualitas dan berkelanjutan daripada sekadar mengejar kuantitas kunjungan.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf, 2021) secara khusus mengatur pariwisata berkelanjutan melalui Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Peraturan ini menjadi acuan utama bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, termasuk di desa wisata.

Peraturan ini menjabarkan kriteria destinasi pariwisata berkelanjutan yang dapat diterapkan di berbagai lokasi, termasuk di desa wisata. Kriteria tersebut terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu;

1) Pengelolaan Berkelanjutan (*Sustainable Management*)

Pilar ini berfokus pada tata kelola yang efektif. Sebuah desa wisata harus memiliki struktur organisasi yang jelas, seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang mampu merencanakan, mengelola, memantau, dan mengevaluasi seluruh kegiatan pariwisata. Hal ini memastikan keberlangsungan desa wisata dalam jangka panjang.

2) Ekonomi Berkelanjutan (*Sustainable Economy*)

Tujuan utamanya adalah memastikan pariwisata memberikan manfaat ekonomi yang adil dan merata kepada masyarakat lokal. Kemenparekraf mendorong desa wisata untuk mengembangkan produk kreatif dan UMKM yang dikelola langsung oleh warga. Contohnya adalah penjualan souvenir, pengelolaan homestay, atau jasa pemandu wisata yang berasal dari penduduk desa.

3) Keberlanjutan Budaya (*Sustainable Culture*)

Pilar ini menekankan bahwa pariwisata harus melestarikan, bukan mengikis, warisan budaya. Kemenparekraf memprioritaskan desa wisata yang menjadikan budaya sebagai daya tarik otentik. Misalnya, sebuah desa yang masih rutin menampilkan pertunjukan seni tradisional atau mengundang wisatawan untuk ikut berpartisipasi dalam upacara adat.

4) Aspek Lingkungan (*Environmental Sustainability*)

Kemenparekraf mendorong desa wisata untuk menerapkan praktik yang ramah lingkungan. Ini mencakup pengelolaan sampah yang baik, konservasi alam, dan penggunaan sumber daya secara efisien. Beberapa desa wisata yang berhasil menerapkan ini, seperti Desa Pujon Kidul di Malang, fokus pada kelestarian pertanian dan peternakan sebagai daya tarik utama mereka.

Kemenparekraf secara aktif mendukung pengembangan Pariwisata berkelanjutan melalui berbagai program:

- 1) Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI): Ajang penghargaan tahunan yang menilai dan memberikan pendampingan kepada desa-desa wisata terbaik. ADWI menjadi motor penggerak bagi desa untuk terus meningkatkan kualitas dan menerapkan prinsip berkelanjutan.
- 2) Jejaring Desa Wisata (Jadesta): Platform digital yang dikelola Kemenparekraf untuk mempromosikan desa wisata di seluruh Indonesia. Jadesta juga menjadi sarana bagi desa-desa untuk berbagi praktik terbaik dan mendapatkan informasi terbaru.
- 3) Sertifikasi Desa Wisata Berkelanjutan: Program yang memberikan pengakuan resmi kepada desa wisata yang telah memenuhi kriteria ketat pariwisata berkelanjutan. Sertifikasi ini meningkatkan citra dan daya saing desa di mata wisatawan.

Dengan pendekatan ini, Kemenparekraf meyakini bahwa pariwisata berkelanjutan dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang kuat, menciptakan lapangan kerja, dan pada saat yang sama, menjaga kelestarian budaya serta lingkungan Indonesia.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian penulis yang berjudul “Eksplorasi Potensi Pasar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Keberlanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung”;

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Tahaun, & Judul Penelitian	Teori Penelitian & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	(Mayestika & Sirine, 2023) Pengembangan Model Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara	a. Mengembangkan model pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan kearifan lokal. b. Metode penelitian Kualitatif (Studi kasus).	pengembangan model yang terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat, proses, serta dampak pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara	Penelitian ini fokus pada pengembangan model umum serta dampak pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Desa Wisata Nonongan, Kabupaten Toraja Utara. Sedangkan penelitian penulis secara spesifik mengeksplorasi potensi (Pasar Papringan) di Temanggung dalam konteks dukungan terhadap pariwisata berkelanjutan.
2.	(Daniawati, 2021) Pengembangan Potensi Desa Wisata Lembur Awi Di Desa Jatisari Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung	a. Mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi pengembangan potensi Desa Wisata Lembur Awi. b. Metode penelitian kualitatif (studi kasus)	menganalisis potensi desa wisata, mengidentifikasi faktor yang menghambat pengembangan desa wisata, memberikan usulan dalam pengembangan desa wisata.	Penelitian ini berfokus pada potensi desa wisata secara umum di Bandung. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada potensi (Pasar Papringan) sebagai entitas pendukung pariwisata berkelanjutan di Desa Ngadimulyo.

No	Penulis, Tahun, & Judul Penelitian	Teori Penelitian & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
3.	(Ira & Muhamad, 2020) Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Desa Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Magelang)	a. Menganalisis tingkat dan bentuk partisipasi masyarakat dalam implementasi pariwisata berkelanjutan. b. Metode penelitian (studi kasus)	Pokdarwis desa wisata pujon kidul telah berhasil membangun dan mengembangkan potensi wisata yang dimiliki dengan keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan.	Penelitian ini menganalisis partisipasi masyarakat secara umum. Sedangkan penelitian penulis akan mengeksplorasi potensi spesifik dari pasar (Pasar Papringan) dan bagaimana potensi tersebut berkontribusi pada pilar keberlanjutan.
4.	(Nugroho, 2020) Potensi dan Tantangan Pasar Tematik di Jawa Tengah dalam Pengembangan Ekonomi Lokal	a. Mengidentifikasi potensi dan menganalisis tantangan yang dihadapi pasar tematik sebagai penggerak ekonomi lokal. b. Deskriptif Kualitatif (Studi kasus)	Pasar tematik memiliki potensi besar namun terkendala pada manajemen dan pemasaran	Penelitian ini membahas potensi dan tantangan pasar tematik secara umum di Jawa Tengah. Sedangkan penelitian penulis lebih spesifik pada Pasar Papringan dan bagaimana potensinya secara langsung mendukung pariwisata berkelanjutan, bukan hanya pengembangan ekonomi lokal.
5.	(Hutapea, 2024) Desa Wisata Penglipuran: Eksplorasi Unsur Yang Mendominasi Dalam Aspek Pariwisata Berkelanjutan Melalui Ulasan Online	a. Mengeksplorasi unsur-unsur pariwisata berkelanjutan yang paling dominan berdasarkan analisis ulasan online. b. Metode Kualitatif (studi kasus)	Unsur kebersihan, pelestarian budaya, dan keramahan masyarakat menjadi aspek dominan yang diapresiasi wisatawan.	Penelitian ini berfokus pada desa wisata secara keseluruhan dan ulasan online. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada potensi spesifik pasar (Pasar Papringan) sebagai pilar pariwisata berkelanjutan, dengan lokasi yang berbeda
6.	(Devi & Rahaju, 2025) Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan	a. Menganalisis strategi dan implementasi pengembangan desa wisata melalui	Model pemberdayaan masyarakat terbukti efektif meningkatkan kapasitas lokal	Penelitian ini fokus pada pemberdayaan masyarakat di desa wisata secara umum. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus

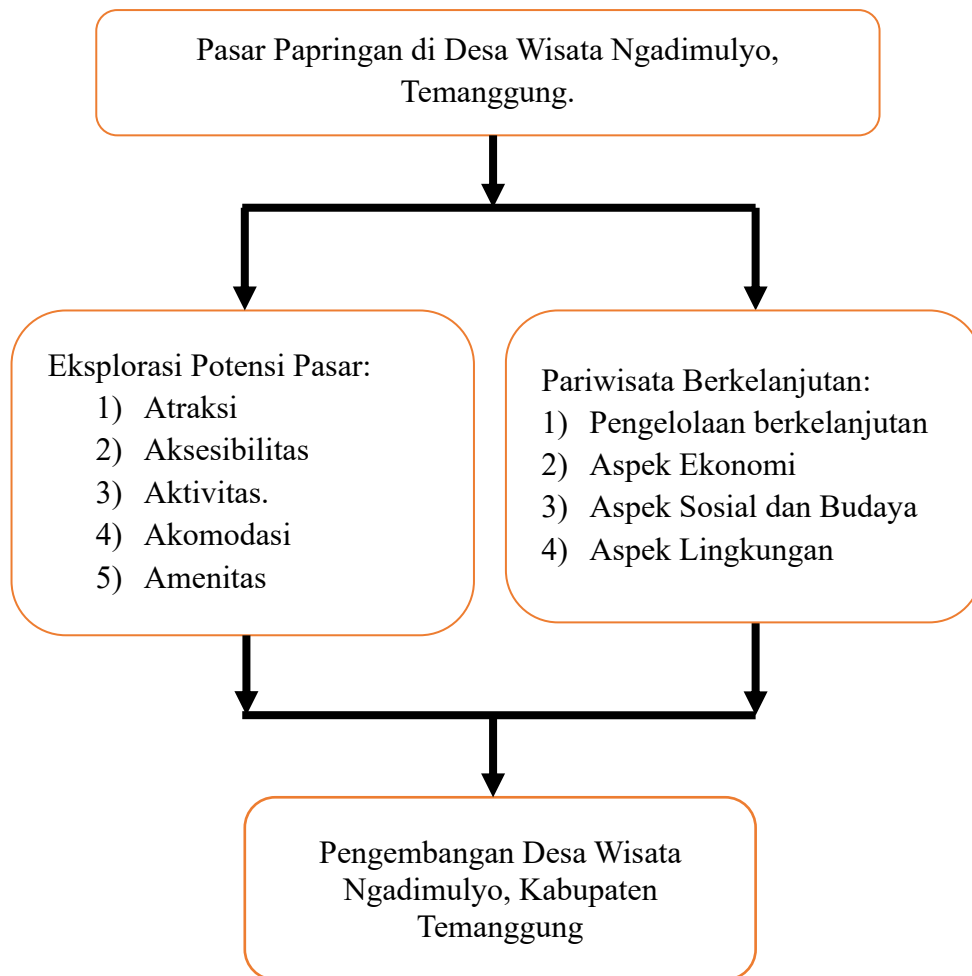
No	Penulis, Tahun, & Judul Penelitian	Teori Penelitian & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Masyarakat di Desa Wisata Simathani Marurup Kabupaten Tulungagung	pendekatan pemberdayaan Masyarakat. b. Metode Kualitatif (studi kasus)	dan kemandirian desa wisata.	pada potensi yang lahir dari pemberdayaan masyarakat di dalam Pasar Papringan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.
7.	(Astuti, 2019) Revitalisasi Pasar Papringan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Pasar Papringan, Desa Ngadimulyo, Temanggung)	a. Menganalisis proses revitalisasi Pasar Papringan melalui pemberdayaan ekonomi dan penerapan kearifan lokal. b. Metode Kualitatif (studi kasus)	Revitalisasi berhasil menggerakkan ekonomi lokal dengan mempertahankan identitas budaya dan kearifan lokal.	Penelitian ini fokus pada proses revitalisasi Pasar Papringan dan dampaknya pada pemberdayaan ekonomi. Sedangkan penelitian penulis akan mengeksplorasi potensi Pasar Papringan dalam konteks yang lebih luas, yaitu dukungan terhadap pariwisata berkelanjutan, yang mencakup dimensi lingkungan dan sosial-budaya selain ekonomi.
8.	(Istianah & Nihayatzain, 2020) Intervensi Komunitas Spedagi dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Pasar Papringan Temanggung	a. Menganalisis bentuk dan dampak intervensi Komunitas Spedagi terhadap pemberdayaan ekonomi di Pasar Papringan. b. Metode Kualitatif (studi kasus)	Komunitas Spedagi berperan krusial dalam inovasi produk dan jejaring pemasaran	Penelitian ini fokus pada peran spesifik Komunitas Spedagi. Sedangkan penelitian penulis mengeksplorasi potensi Pasar Papringan secara keseluruhan, terlepas dari intervensi komunitas tertentu, dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.
9.	(Kurnianingtyas & Pratama, 2023) Dampak Pariwisata Terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan (Studi Kasus di	a. Menganalisis dampak pariwisata pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan	Pariwisata memberikan dampak positif pada ekonomi dan sosial, namun memerlukan pengelolaan lebih lanjut	Penelitian ini menganalisis dampak pariwisata secara umum di Desa Lerep. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada potensi Pasar Papringan sebagai entitas spesifik yang mendukung

No	Penulis, Tahaun, & Judul Penelitian	Teori Penelitian & Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
	Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang)	b. Metode Kualitatif (studi kasus)	untuk lingkungan	(bukan hanya terkena dampak) pariwisata berkelanjutan di Ngadimulyo.
10.	(Aji, 2021) Pengembangan pariwisata alam dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Desa Wisata Pentingsari	a. Menganalisis kontribusi pengembangan pariwisata alam terhadap tercapainya pembangunan berkelanjutan b. Metode Kualitatif (studi kasus)	Pengembangan pariwisata alam di Pentingsari secara signifikan mendukung pilar-pilar pembangunan berkelanjutan.	Penelitian ini berfokus pada pengembangan pariwisata alam. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada pasar tematik (Pasar Papringan) sebagai elemen non-alam yang memiliki potensi unik dalam mendukung pariwisata berkelanjutan

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir digunakan sebagai seperangkat konsep definisi yang saling berhubungan dan mencerminkan suatu pandangan yang sistematis mengenai fenomena. Kerangka pemikiran dimaksudkan untuk memberikan gambaran atau batasan-batasan tentang teori yang akan dipakai sebagai landasan penelitian yang akan dilakukan.

Dengan konteks penelitian diatas, maka penelitian menggambarkan kerangka pikir penelitian “Eksplorasi Potensi Psar Papringan Dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Desa Wisata Ngadimulyo Kabupaten Temanggung”. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut;



Gambar 2. 1 Diagram Kerangka Berpikir

Penjelasan Alur Diagram

- 1) Pasar Papringan sebagai daya tarik dan Desa Wisata Ngadimulyo sebagai lokasi penelitian.
- 2) Proses (Analisis): Ini adalah tahap di mana peneliti melakukan dua hal utama:
 - a) Eksplorasi Potensi: Meneliti keunikan dan daya tarik Pasar Papringan, termasuk atraksi, akses, aktivitas, dan dukungan lainnya (5A).

- b) Analisis Pengaruh: Menghubungkan potensi tersebut dengan pilar pariwisata berkelanjutan, yaitu; pengelolaan berkelanjutan, aspek ekonomi, aspek sosial-budaya, dan aspek lingkungan. Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana pasar ini dapat berkontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di desa tersebut.
- 3) Penelitian ini adalah temuan yang menyediakan saran praktis untuk mengoptimalkan potensi pasar dan mendukung keberlanjutan pariwisata.

Diagram ini memvisualisasikan kerangka konsep penelitian yang mengintegrasikan tiga pilar pariwisata berkelanjutan untuk mengevaluasi kontribusi Pasar Papringan di Desa Wisata Ngadimulyo. Pendekatan sistemik ini memungkinkan analisis holistik terhadap dampak pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata NNgadimulyo.